BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal (sekolah) merupakan salah satu tempat untuk bersosialisasi selain di lingkungan keluarga. Di dunia pendidikan anak – anak mulai mempelajari hal – hal yang tidak pernah didapat di keluarga. Pendidikan merupakan proses pembelajaran terencana agar individu bisa berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, berilmu, sehat, serta berakhlak mulia. Sekolah dengan sengaja membentuk dan mendidik generasi ke arah tujuan tertentu dan membekali dengan pengetahuan. Saat proses pendidikan ini anak – anak akan memiliki teman yang akan mengajak dan mempengaruhi ke arah baik maupun buruk. Hal baik yang bisa terjadi seperti persahabatan, tolong menolong, belajar dan bermain bersama. Lalu hal buruk yang bisa terjadi adalah pertengkaran dan *bullying*. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi para siswa untuk belajar. Kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini masih terdapat tindak kekerasan seperti adanya kasus *bullying* (Salmi et al., 2019) .

Perilaku *bullying* merupakan salah satu contoh dari perbuatan menyimpang dan membahayakan yang biasanya sering kita jumpai disekolah dengan objek pelaku senioritas oleh seseorang maupun sekelompok orang yang memiliki kuasa, tidak bertanggung jawab dan terus terjadi secara berulang-ulang dengan merasa kesenangan saat melakukan tindakannya (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Secara harfiah, kata *bully* berarti menggertak dan mengganggu orang yang

lebih lemah. Menurut Olweus (1973) *bullying* merupakan tindakan agresif yang disengaja, dilakukan berulang-ulang dan dari waktu ke waktu, dan terdapat ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan. Tindakan negatif dapat dilakukan dengan kontak fisik, kata-kata, atau dengan cara lain, seperti membuat wajah atau gerak tubuh yang kejam, dan pengucilan yang disengaja dari suatu kelompok.

Menurut hasil studi oleh Rahayu dan Permana (2019) menyebutkan bahwa mayoritas pelaku *bullying* adalah siswa laki-laki, dan perilaku verbal *bullying* adalah jenis *bullying* yang paling sering ditemukan dibanding dengan *bullying* fisik. *Bullying* fisik mencakup tatapan sinis, tamparan, memukul kemudian *bullying* verbal meliputi ungkapan kata-kata kasar dan mengintimidasi, mengejek, menyebarkan gossip, selain itu adapula cyber*bullying* yang merupakan ancaman terhadap seseorang melalui media sosial (Dardiri et al., 2020). *Bullying* bisa langsung maupun tidak langsung. Bentuk bentuk langsungnya termasuk serangan fisik atau verbal dan pengasingan relasional sosial, sedangkan *bullying* tidak langsung misalnya menyebarkan rumor jahat atau merusak barang kepunyaan, termasuk yang lebih mutakhir adalah cyber*bullying* atau *bullying* elektronik (Nurida, 2018).

Fenomena *bullying* dari tahun ke tahun selalu ada kasus baru terutama di kalangan peserta didik. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat setidaknya ada 573 kasus anak yang menjadi korban aksi *bullying* atau perundungan di institusi pendidikan di Indonesia di sepanjang tahun 2024 (pusiknas, 05/12/2025). Contoh kasus yang pernah marak di 2023 adalah kasus pem*bully*an di SMPN 2 Cimanggu,pelakunya adalah siswa kelas 9 dan korbannya

kelas 8. Kasus ini dipicu karena pelaku tidak terima korban menjadi bagian anggota kelompok siswa sekolah lain. Contoh lain terjadi pada siswa di SMA BINUS SERPONG yang di*bully* secara ekstrem oleh sekelompok siswa sebanyak dua kali. Kasus pem*bully*an ini berawal dari yang korban harus mengikuti "tradisi" sebelum memasuki sebuah kelompok atau geng yang bernama GT, yang ternyata "tradisi" yang dimaksudkan adalah tindakan kekerasan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada sejumlah siswa dan guru yang peneliti lakukan di sekolah X Bendo Magetan pada 19 Januari dan 20 Juli 2024, ditemukan adanya tindakan *bullying* terjadi disana. Para responden mengaku pernah melihat perilaku *bullying* di lingkungan sekolah khususnya di dalam kelas dan 8 dari 10 orang responden yang diwawancarai juga mengaku pernah menjadi korban pem*bully*an. Salah satu Guru BK berinisial L menjelaskan bahwa ia sering menerima laporan pem*bully*an mulai dari kelas 1 sampai kelas 3 dan hampir setiap kelas pernah ada kejadian pem*bully*an baik verbal maupun fisik. Menurut catatan guru BK *bullying* verbal lebih sering terjadi daripada *bullying* non verbal, *bullying* verbal seperti mengolok olok fisik, pekerjaan orang tua, nama orang tua, atau ketidakseimbangan ekonomi. Kemudian, *bullying* non verbal yang terjadi, biasanya dilakukan oleh siswa laki laki seperti menarik hijab siswa perempuan, menendang kaki, memukul, mendorong, atau merampas uang saku. Adapula *bullying* sosial seperti diasingkan karena pendiam atau karena tidak mau mengikuti perintah dari siswa yang memiliki kekuasaan. Hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa korban *bullying* berinisial AF menjelaskan "*saya setiap hari dipanggil gendut sama siswa laki-laki dan teman -teman*

circlenya terus kalau saya lewat depan dia sering tiba-tiba didorong". *Bullying* ini biasanya dilakukan oleh satu orang yang dianggap memilliki kekuasaan namun kemudian sekelompok teman - teman akrabnya yang lain akan dipengaruhi mengikuti.

Penelitian yang dilakukan oleh Permata dan Nasution (2022) *bullying* merupakan suatu tindakan bermusuhan yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang untuk menyakiti atau menakuti orang lain. *Bullying* merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Perilaku *bullying* ini bisa dilakukan secara perorangan maupun kelompok yang bertujuan mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihat lebih lemah dan mudah diserang. Tindakan yang dilakukan seperti mengejek nama, mengasingkan, mengganggu aktivitas korban dan merugikan korban. Pada umumnya pelaku melakukan tindakan kekerasan *bullying* ini dikarenakan selalu merasa dirinya diancam, tertekan dan terhina sehingga pelaku akan bertindak menyerang sebelum diserang, kebanyakan dari para pelaku menjadi pem*bully* karena sebagai bentuk balas dendam tentang apa yang pernah mereka rasakan pada masa lalu (Wicaksana, 2017).

Perilaku *bullying* tentu memiliki dampak negatif bagi korban yang mengalami tindakan *bullying*. Dampak yang mungkin bisa dialami oleh anak-anak korban *bullying* antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa

tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis (Zakiyah et al., 2017).

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa *bullying* terjadi karena banyak faktor. Menurut penelitan yang dilakukan Yunita dan Neni (2019) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi *bullying* yaitu: faktor teman sebaya, faktor media sosial, dan faktor lingkungan sosial. Faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif seperti *bullying* dari diri seseorang, yaitu adanya faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *eksternal* meliputi : frustasi, provokasi, kekerasan media, dan keterangsangan yang meningkat, lalu faktor internalnya berasal dari dalam diri individu itu sendiri termasuk kontrol diri (Eka et al., 2022).

Dari pemaparan di atas di sekolah X Bendo Magetan terdapat perilaku *bullying* sesuai dengan teori Dan Olweus (1973) terdapat tindakan agresif yang disengaja seperti menendang, memukul, menarik hijab, dan mendorong. *Bullying* dilakukan berulang-ulang dan terdapat ketidakseimbangan kekuasaan dalam kasus ini yaitu ketidakseimbangan perekonimoan. Menurut Yusuf dan Fahrudin (2012) terdapat enam faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying*, salah satunya adalah kontrol diri.

Menurut Averill (1973) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Menurut Ghufron dan

Risnawati (2012) kontrol diri memiliki dua faktor yaitu faktor eksternal yang mencangkup lingkungan dan keluarga, dan faktor internal yaitu adalah usia. Cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang kontrol diri. Berdasarkan konsep Averill (1973) terdapat tiga jenis kemampuan kontrol diri, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annisa Winda (2022) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang sering dilakukan oleh siswa yaitu dalam bentuk *bullying* fisik seperti memukul, menendang dan lain-lain, sedangkan *bullying* verbal seperti menggunakan kata-kata yang negatif, siswa yang melakukan tindakan *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya faktor kontrol diri.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal maka peneliti ingin mengetahui apakah ada " Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah X Bendo Magetan".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di sekolah X Bendo Magetan?.

C. Tujuan Penelitian

Peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kontrol diri dan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah X Bendo Magetan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

    a) Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan dalam ilmu Psikologi terutama Psikologi Pendidikan.

    b) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

    a) Bagi siswa : Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk acuan agar saling menghargai satu sama lain dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan seperti *bullying*.

    b) Bagi Sekolah: Dapat digunakan sebagai landasan bagi praktisi khususnya SLTP sederajat dengan memberikan pengaruh positif bagi siswa siswinya.

    c) Bagi Pembaca : Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pihak yang membaca.

    d) Bagi Peneliti Selanjutnya : Diharapkan penenelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis.